

**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF
KELAS VII PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMPN 3 KUANTAN MUDIK
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

Sintia Enjela¹⁾, Yetty Morelent²⁾, Elvina .A. Saibi²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

Email: Sintiaenjela@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa dalam tindak tutur ekspresif kelas VII pada proses belajar mengajar di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Aspek yang diteliti adalah jenis tindak tutur ekspresif santun dan tidak santun siswa kelas VII pada saat proses belajar mengajar di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah, Kesantunan Berbahasa (Chaer 2010) untuk menganalisis tindak tutur ekspresif santun dan tidak santun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) mengumpulkan semua tuturan informan pada saat proses belajar mengajar, (2) mengelompokkan dan mengidentifikasi tuturan yang termasuk tuturan ekspresif (mengkritik, mengucapkan terimah kasih, dan memohon maaf) 3) menginterpretasikan data, (4) menyimpulkan data. Berdasarkan hasil analisis data, maka yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur ekspresif mengkritik yaitu sebanyak 46 tuturan, sementara itu tindak tutur ekspresif memohon maaf 5 tuturan, yang terakhir tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih hanya ditemukan 2 tuturan. Tindak tutur ekspresif mengkritik ditemukan 46 tuturan diantara 46 tersebut ditemukan 18 tuturan yang santun, sedangkan yang tidak santun ditemukan sebanyak 28 tuturan, jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif siswa dalam mengkritik tergolong kurang santun.

Kata kunci: *Kesantunan, Tindak Tutur, Ekspresif*

**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF
KELAS VII PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMPN 3 KUANTAN
MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

Sintia Enjela¹⁾, Yetty Morelent²⁾, Elvina .A. Saibi²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
Padang

Email: Sintia.Enjela@yahoo.com

ABSTRACT

This research aim to for the mendeskripsikan of suavity have student language to in acting to say expressively of class of VII at process learn to teach in SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Aspect the checked is type act to say decent expressive and is not decent class student of VII at the (time) of process learn to teach in SMPN 3 Pestle Go Upstream Sub-Province Pestle of Singingi Provinsi Riau. Theory taken as reference in this research is , Suavity have language (Chaer 2010) to analyse to act to say decent expressive and is not decent. this Research type is research qualitative by using descriptive method. this Research object is class student of VII in SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Data collecting done/conducted by (1) collecting all informan tuturan at the (time) of process learn to teach, (2) grouping and identifying tuturan which including expressive tuturan (criticizing, saying love terimah, and apologize 3) interpreting data, (4) concluding data. Pursuant to result of data analysis, hence found to act to say expressive criticize counted 46 tuturan, later;then act to say expressive render thanks 2 tuturan, and act to say expressive apologize counted 5 tuturan. Become, can be concluded that Acting To say which is used by class student of VII at process learn to teach in SMPN 3 Pestle Go Upstream Sub-Province Pestle of Singingi Provinsi Riau is Acting To say Expressive Criticize.

Keyword: Suavity, Act To say, Expressively

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting bagi manusia. Hal ini tidak saja dibuktikan dengan menunjukkan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dibuktikan dengan melihat banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa.

Sesuai dengan pendapat Finoza bahwa fungsi bahasa itu bermacam-macam, yaitu sebagai alat komunikasi, sebagai alat mengekspresikan diri, sebagai alat berinteraksi dan beradaptasi sosial dan sebagai alat kontrol sosial (Finoza, 2010:1).

Kesantunan berbahasa merupakan norma yang harus diketahui oleh masyarakat, dan kebudayaan suatu daerah tercermin

melalui bahasa yang digunakan masyarakatnya. Dalam hal ini Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Tindak Tutur Ekspresif Kelas VII pada Proses Belajar Mengajar di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau sangat dipengaruhi oleh seorang guru.

Guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, terpengkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek siswa. Sebaliknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan siswa. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwadan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, bangsa di masa yang akan datang.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan

kegiatan pendidikan. Sebagai makhluk manusia, siswa memiliki karakteristik.

Untuk memahami jiwa anak didik, guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Dengan cara ini hubungan antara guru dan anak didik menjadi akrab. Anak didik merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya dan guru dapat mengenal siapa anak didik sebagai individu.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII di SMPN 3 terhadap guru saat proses belajar mengajar ditemukan tuturan yang kurang santun.

Pada kenyataannya seorang siswa secara gamblang menuturkan kalimat seperti '*Suruah Dendi, buk, awak toruih jo ma*'. Jika diamati tuturan siswa tersebut, terjadi tuturan tidak santun karena tidak seharusnya seorang anak atau siswa menyatakan demikian. Siswa adalah seorang manusia yang mempunyai karakter yang berbeda. Namun, dalam tuturan tersebut dianggap tidak santun karena siswa tersebut masih memiliki jiwa yang labil dan perlu bimbingan dari gurunya.

Kesantunan berbahasa seorang anak dalam berbicara dapat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan siswa, akibat teman sebaya, lingkungan tempat tinggal dan karena adanya perkembangan teknologi seperti televisi dan internet. Namun, hal tersebut tidaklah sepenuhnya kesalahan dari

siswa saja. Kurangnya perhatian dari orang tua karena tidak adanya teguran atau nasehat disaat anak berbicara yang salah, terutama ketika anak berbicara kepada orang yang lebih tua darinya. Serta keadaan lingkungan sekolah dan disekitar tempat tinggal anak didik tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis Tindak Tutur Ekspresif Kelas VII pada Proses Belajar Mengajar di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Chaer (2010:63) skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Menurut Leech ada lima buah skala kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya. Kelima skala kesantunan tersebut yaitu: (1) Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-Benefit Scale*), (2) Skala Pilihan (*Optionality Scale*), (3) Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*), (4) Skala Keotoritasan (*Authority Scale*), (5) Skala Jarak Sosial (*Social Distance*). dan Penyebab Ketidaksantunan Menurut Chaer (2010:69) ada beberapa faktor atau hal yang

menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan tersebut antara lain adalah: mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat sendiri, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

Menurut Chaer (2010:69) ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan tersebut antara lain adalah: mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat sendiri, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Moleong (2011:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Moleong (2011:6) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan dalam waktu yang telah ditentukan di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Pada tahap persiapan terlebih dahulu penulis memintak izin kepada kepala sekolah dan pada guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Data penelitian ini berupa tindak tutur yang diucapkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan Objek penelitian ini adalah Siswa kelas VII SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau yang berjumlah 23 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Kemudian dibantu dengan lembaran pengamatan, atau dapat berupa alat perekam berupa *tape recorder* atau *handphone*, kemudian alat tulis-menulis, di antaranya pena, kertas, dan alat tulis lainnya. Alat-alat

tersebut digunakan agar dapat membantu jalannya proses penelitian. Kemudian rekaman tersebut ditranskripsikan ke dalam data tulis.

Nandra dan Reniwati (2009:36) menyatakan Informan adalah orang yang akan memberikan data penelitian. Jadi penulis menggunakan informan yang merupakan siswa kelas VII di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2005:92) metode simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap, Menurut Mahsun (2005:93) teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya, dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti.

Setelah penulis mendapatkan data di lokasi penelitian, selanjutnya dilakukan kegiatan menganalisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu (1) mengumpulkan semua tuturan informan pada saat proses belajar mengajar (2) mengelompokkan dan mengidentifikasi tuturan yang termasuk tuturan ekspresif

(mengkritik, mengucapkan terima kasih, dan memohon maaf) ke dalam tabel.

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan di dalam penelitian kualitatif. Teknik pengujian atau pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010:330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dengan maksud dan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Dalam rangka pengumpulan data, penulis mendatangi langsung informan dan melakukan perekaman suara pada saat tindak tutur terjadi tanpa sepengetahuan siswa yang sedang bertindak tutur. Data rekaman kemudian ditranskripsikan dalam bentuk data tulis dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan transkripsi rekaman tersebut kemudian dikelompokkan tindak tutur ekspresif kelas VII pada proses belajar mengajar di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Tindak tutur ekspresif siswa pada proses belajar mengajar tersebutlah yang menjadi data penelitian dan kemudian dianalisis kesantunan berbahasa anak tersebut dalam bertindak tutur.

Perolehan tuturan ekspresif santun dan tidak santun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tindak Tutur Ekspresif	Proses Belajar Mengajar		Jumlah Peristiwa Tutur
	Santun	Tidak Santun	
Mengkritik	18	28	46
Memohon Maaf	5	-	5
Mengucapkan Terima Kasih	2	-	2

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil analisis data mengenai nilai-nilai tindak tutur ekspresif siswa dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data, ditemukan tiga aspek tindak tutur ekspresif yang diamati yaitu, tindak tutur mengkritik, tindak tutur memohon maaf, tindak tutur mengucapkan terima kasih kelas VII pada proses belajar mengajar di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Tindak tutur mengkritik merupakan tindak tutur yang paling banyak ditemukan dengan tingkat kesantunan tidak santun, hal tersebut dikarenakan siswa tidak memperhatikan siapa lawan tuturnya dalam berbicara, dan siswa seolah-olah menganggap semua lawan tuturnya sebaya dengannya dan kenyataan sekarang ini siswa tidak lagi memiliki kepribadian dalam bersikap dan berbuat, tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Siswa pada zaman sekarang tidak lagi memperhatikan kesantunan berbahasa

terhadap guru maupun terhadap teman seusianya, siswa tidak lagi memiliki rasa hormat serta segan terhadap guru, semua ini tidak sepenuhnya kesalahan siswa, banyak faktor yang mengakibatkan siswa tidak lagi menghormati serta tidak santun dalam berbicara dengan gurunya, salah satunya yaitu karena guru terlalu dekat dengan siswa. Jika guru terlalu mendekatkan diri pada siswa maka siswa tidak akan segan terhadap guru tersebut bahkan siswa tidak akan lagi memperhatikan bahasa yang digunakannya pada guru karena siswa sudah mengetahui watak dari gurunya sehingga siswa tidak lagi merasa takut dan menghormati guru tersebut.

Di sekolah, guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua, guru harus menggapnya anak didik bukan menganggapnya sebagai peserta didik. Penyebutan istilah anak didik lebih pas digunakan sebagai mitra guru di sekolah. Guru adalah orang tua. Anak didik adalah anak. Orang tua dan anak adalah dua sosok insan yang diikat oleh tali jiwa. Belaian kasih dan sayang adalah naluri jiwa orang tua yang sangat diharapkan oleh anak, sama halnya belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya (Djamarah, 2010:3).

Ketika guru hadir bersama-sama anak didik di sekolah, didalam jiwanya seharusnya sudah tertanam niat untuk mendidik anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak

yang baik, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia (Djamarah, 2010:4).

Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadian dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika disekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh anak didiknya di sekolah (Djamarah, 2010:4).

Disisi lain, dalam kehidupan sehari-hari, orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak untuk selalu bersikap sopan dan berbicara yang santun kepada semua orang, baik itu orang yang lebih tua, orang yang lebih kecil, maupun orang yang sebaya. Namun terkadang timbul beberapa masalah di mana masih ditemukan cara anak bertindak tutur tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti berbicara dengan nada suara yang keras, tidak menggunakan kata sapaan, tidak menggunakan kata tolong ketika menyuruh dan memohon, serta bersikap acuh atau tidak peduli terhadap nasehat yang diberikan oleh orang tua mereka. Tentu saja hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu, anak lebih mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik yang mereka lihat secara langsung, baik itu dari televisi, internet, maupun lingkungan tempat tinggal anak itu sendiri. Sehingga anak dengan mudah meniru dan mencontoh dari apa yang dilihat maupun didengarnya tersebut, kemudian ia praktekkan dalam

kehidupan sehari-hari. Baik ketika anak berbicara dengan orang yang lebih tua (ayah, ibu, kakak laki-laki dan kakak perempuan), maupun dengan orang yang sebaya dengan anak tersebut. Sehingga yang terjadi sikap maupun cara berbicara anak sangatlah jauh dari kata santun.

Jadi, latar belakang pendidikan bukanlah faktor utama yang menyebabkan kesantunan berbahasa anak dalam berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Faktor yang paling mempengaruhi kesantunan berbahasa anak adalah orang tua dari anak itu sendiri, karena seberapa tinggi pun pendidikan seseorang apabila dalam keluarganya tidak diajarkan cara bersikap sopan dan bertutur dengan santun maka yang terjadi anak akan mudah berbicara sesuka hatinya tanpa memandang dan menghormati siapa lawan tuturnya tersebut.

Oleh karena itu, diharapkan kepada orang tua hendaknya lebih memperhatikan tumbuh kembangnya anak, serta memberikan pengajaran mengenai norma-norma atau aturan yang berlaku, bahwa betapa pentingnya kesopanan dan kesantunan dalam bertindak tutur kepada semua orang, baik itu dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuai dengan hasil penelitian, ditemukan tindak tutur ekspresif mengkritik santun sebanyak 18 tuturan dan tidak tutur ekspresif tidak santun sebanyak 28, tindak tutur ekspresif memohon maaf santun

sebanyak 5 tuturan, dan tindak tutur ekspresif mengucapkan terimah kasih santun sebanyak 2 tuturan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Nurhayati pada tahun 2013 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, dengan judul “Kesantunan Berbahasa Jawa di Kalangan Remaja Masyarakat Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”. Kasus yang diteliti adalah kesantunan berbahasa Jawa dalam tindak tutur direktif dan ekspresif di kalangan remaja masyarakat Jawa di desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Kesimpulan dari penelitian tersebut, bahwa terdapat enam bentuk ketidaksantunan berbahasa remaja Jawa dalam bertutur, yaitu (1) memohon dengan memaksa sehingga tidak sesuai dengan maksim kedermawanan; (2) menyarankan dengan kata-kata kasar sehingga tidak sesuai dengan maksim kearifan; (3) menyuruh dengan memaksa sehingga tidak sesuai dengan maksim kedermawanan; (4) memuji dan mengucapkan terima kasih dengan tidak tulus sehingga tidak sesuai dengan maksim kerendahan hati; (5) mengkritik dengan sinis dan kasar sehingga tidak sesuai dengan maksim kedermawanan; (6) bertutur dengan

orang tua dengan bahasa ngoko sehingga tidak sesuai dengan maksim kedermawanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama meneliti tindak tutur ekspresif dan hasil yang sama yaitu tindak tutur ekspresif mengucapkan terimah kasih dan tindak tutur ekspresif mengkritik, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, dan penelitian relevan meneliti dua aspek tindak tutur yaitu tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif sedangkan penulis hanya meneliti satu aspek yaitu tindak tutur ekspresif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur yang paling banyak digunakan oleh siswa kelas VII dalam proses belajar mengajar di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau adalah tindak tutur ekspresif mengkritik. Siswa cenderung mengkritik pernyataan guru pada proses belajar mengajar.

Pada aspek tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh siswa kelas VII dalam proses belajar mengajar di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur ekspresif mengkritik yaitu sebanyak 46 tuturan, sementara itu tindak tutur ekspresif memohon maaf 5 tuturan,

yang terakhir tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih hanya ditemukan 2 tuturan. Tindak tutur ekspresif mengkritik ditemukan 46 tuturan diantara 46 tersebutditemukan 18 tuturan yang santun, sedangkan yang tidak santun ditemukan sebanyak 28 tuturan, jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif siswa dalam mengkritik tergolong tidak santun.

Saran

Ada beberapa saran yang penulis kemukakan sehubungan dengan kesantunan berbahasa siswa dalam tindak tutur ekspresif pada proses belajar mengajar di SMPN 3 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau yaitu Berdasarkan hasil penelitian ini, diberikan saran pada siswa hendaknya menggunakan bahasa yang santun dalam proses belajar mengajar. Untuk guru, diharapkan lebih memperhatikan kesantunan berbahasa siswa dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Untuk peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa, disarankan melakukan penelitian pada aspek-aspek yang lain dalam kesantunan berbahasa, misalnya tindak tutur komisif seperti berjanji, bersumpah, dan mengancam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Banjarmasin: Rineka Cipta
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Nurhayati. 2013. “Kesantunan Berbahasa Jawa di Kalangan Remaja Masyarakat Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”. *Skripsi*: Universitas Negeri Padang.
- R, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Wijana, I Dewi Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.